



Akan tetapi setelah karya dan kariernya meningkat sebagai seorang pujangga Islam kenamaan di Asia dan Timur Tengah termasuk Indonesia, orang-orang mengganti namanya dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani.<sup>4</sup> Sedangkan ia sendiri menyebut namanya dalam kitab karyanya dengan " Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani ",<sup>5</sup> atau dengan " Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi ".<sup>6</sup>

Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani atau Syekh Nawawi al-Bantani dilahirkan pada tahun 1230 H./ 1813 M. di sebuah desa bernama Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Karesidenan Banten Jawa Barat.<sup>7</sup> Ia adalah putra pertama K.H. Umar dari tujuh bersaudara, mereka adalah, Ahmad Syihabuddin, Sa'id, Tamim, Abdullah, Syakilah dan Syahriyah.<sup>8</sup>

Muhammad Nawawi adalah salah satu cucu yang mewarisi sifat keras dan teguh dalam pendirian, serta mengalir dalam tubuhnya darah kepahlawanan dari kakek jauhnya Pangeran Suniararas. Ia adalah seorang laksamana laut Indonesia pada zamannya, yang menurut sejarah dialah laksamana

---

<sup>4</sup>Loc. Cit.,

<sup>5</sup>Syekh Nawawi, Syarah Sullam al-Munājāh, Al-Ma'arif Bandung, tt, hal.-2

<sup>6</sup>Syekh Nawawi, Kāsyifah as-Sajā', Al-Munawir, Jakarta, tt, hal. 2

<sup>7</sup>Chaidar, Op. Cit., hal. 5

<sup>8</sup>Ibid., hal. 8





Mengenai silang pendapat tersebut, dapat kiranya di-  
analisa sebagai berikut: Untuk catatan Walid Ibnu Ibrahim,  
karena tidak mencantumkan sumber pengambilan secara tegas  
diperlukan sikap hati-hati dalam menerima pendapatnya.  
Sedangkan Petrus H. yang mengemukakan tahun 1898 M. tampak  
mendekati kebenaran, mengingat antara tahun Hijriyah dengan  
tahun Masehi ada selisih hari pada setiap bulannya. Semen-  
tara itu pendapat Umar Abdul Jabbar seorang ulama kota Mek-  
kah yang buku karangannya memang khusus mengupas sejarah  
perkembangan pendidikan di Masjidil Haram serta biografi  
ulama-ulama yang pernah mengajar di sana -- diantaranya  
Syekh Nawawi al-Bantani -- dapat dianggap sebagai pendapat  
yang paling mendekati kebenaran. Penemuan ini dikuatkan  
oleh penetapan haul wafat Syekh Nawawi al-Bantani ke 92 di-  
hitung dari tahun wafatnya 1314 H. yang dirayakan oleh sa-  
nak keturunannya pada tahun 1406 H.<sup>16</sup> Demikian pula Cha-  
idar, penyusun biografi Syekh Nawawi yang paling lengkap  
mengutip pendapat diatas,<sup>17</sup> serta Ma'ruf Amin selaku ketua  
Yayasan Syekh Nawawi Banten sekaligus ahli warisnya mengam-  
bil pendapat itu juga.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Musthafa, "Mengenang Kebesaran Imam Nawawi" dalam  
Tebuireng, No. 4 Zulhijah 1406 H., hal. 30

<sup>17</sup>Chaidar, Op. Cit., hal. 5

<sup>18</sup>Ma'ruf Amin dan Nasruddin Anshari Ch., Op. Cit.,  
hal. 105











Universitas Al-Azhar di Mesir menjadi sentral aktivitas keagamaan dan kebudayaan Islam.

Selama tiga puluh tahun Nawawi aktif menekuni pelajaran, mencari ilmu-ilmu keislaman dalam berbagai bidang disiplin ilmu di Mekkah, Madinah juga Mesir. pada mulanya ia belajar kepada ulama besar generasi lalu, diantaranya Khatib Sambas, Abdul Gani Bima dan lain-lainnya. Akan tetapi guru yang benar-benar mewarnai prinsip keilmuan dan corak pemikirannya adalah Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi dan Abd Hamid Daghestani.<sup>30</sup> Disamping guru-guru tersebut, Chaidar mengutip ada nama Ahmad Dimiyati sebagai salah seorang guru Nawawi sewaktu di Mekkah.<sup>31</sup> Seterusnya ia berangkat ke Madinah belajar kepada Syekh Muhammad Khatib Duma al-Hambali, lalu ke Mesir dan Syiria guna menuntut ilmu kepada ulama-ulama di sana. Kepada ulama-ulama besar itulah Nawawi menimba pengetahuan agama Islam. Banyak sudah ilmu-ilmu yang ia pelajari, mulai dari usuluddin, balagoh, figh, tasawuf, mantiq dan lain-lain.

Dalam masa yang cukup lama Nawawi berada di bawah bimbingan ulama-ulama besar itu, selain ia mampu menyerap ilmu dari mereka dengan baik dan ditunjang hafalan al-Quran tiga puluh juz secara sempurna, ia pun mulai mengajar di tanah suci Mekkah.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>C. Snouck Hurgronje, Op. Cit., hal. 151

<sup>31</sup>Chaidar, Op. Cit., hal. 34 - 35

<sup>32</sup>Karel A. Steenbrink, Op. Cit., hal. 118



Lebih dari itu, diantara sekian banyak murid-murid yang pernah mendapatkan pelajaran atau ilmu dari Syekh Nawawi yang kemudian pulang ke tanah airnya, -- terutama Indonesia -- mereka tercatat menjadi ulama besar sekaligus sebagai pendiri dan pengasuh pondok-pondok pesantren terkenal di Indonesia. Mereka di antaranya K.H. Kholil dari Bangkalan Madura, K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, K.H. Asnawi dari Kudus, K.H. Asnawi dari Caringin Banten, K.H. Tubagus Bakri dari Sempur Purwakarta, K.H. Nahjun dari Kampung Gunung Manuk Tangerang dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Didin Hafiduddin, Op. Cit., hal. 41



Dengan keberadaannya sebagai seorang pengajar dan penulis, tiada henti-hentinya ia jalani sampai menjelang wafatnya, ia adalah seorang pendidik yang gigih dan ikhlas dalam memberantas kebodohan.

Sejak kecil memang ia telah menunjukkan sifat dan kepribadian yang selalu menginginkan adanya suatu perubahan dan rasa ingin tahu yang besar. Ia gemar mempertanyakan hal-hal yang sifatnya rawan menurut kaca mata agama Islam. Suatu misal, Nawawi sewaktu kecilnya pernah mempertanyakan kepada ayahnya soal-soal ketuhanan dan sekaligus minta dijelaskan prinsip-prinsip tauhid.<sup>38</sup>

Bakat pemikiran yang dinamis itu dibawanya terus dan berkembang seiring dengan pengalaman-pengalaman hidup yang ia lalui selama dalam perjalanan hidupnya. Pada akhirnya, setelah ia memiliki bekal yang cukup, ia mampu memmanifestasikan potensinya melalui karier dan profesi yang dimiliki dengan suatu ungkapan-ungkapan -- semuanya tertulis dalam kitabnya -- sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi sebagai seorang pendidik dan penulis muslim yang kreatif.

---

<sup>38</sup>Ma'ruf Amin dan Nasruddin A. Ch., Op. Cit., hal. 95







